

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada abad 21 dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan kepada peserta didik yaitu 4C yang meliputi, (1) *communication*, (2) *collaboration*, (3) *critical thinking and problem solving*, dan (4) *creative and innovative* (Nahdiyaturrahmah et al., 2020). Tugas guru di era modern yaitu menjadikan pendidikan bukan hanya sekadar memberikan ceramah atau hanya menjelaskan, akan tetapi guru harus mempunyai keterampilan dan kreativitas untuk membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton (Ida, 2019). Oleh karena itu guru harus mempersiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sarumaha et al., 2022). Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Menurut piaget (dalam miranda Miranda, 2020). Berkaitan dengan tahap perkembangan siswa dalam belajar usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkrit, siswa lebih suka dengan benda nyata yang hal ini sangat berkaitan dengan model *kontektuan teaching and learning*. Menurut Harahap et al (2021) menatakan bahwa *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pembelajaran kontekstual yang menghendaki peserta didik dalam belajar dan bisa menemukan ide saat

pembelajaran berdasarkan pengamatan dengan dibantu oleh guru sebagai fasilitator. Menurut Lestari & Yudhanegara (2018) tahapan-tahapan model pembelajaran *contextual teching and learning* (CTL) adalah: (1) *Grouping*, (2) *Modeling*, (3) *Questioning*, (4) *Learning community*, (5) *Inquiry*, (6) *Contructivism*, (7) *Authentic Assessment*, dan (8) *Reflection*. Namun guru mengalami kesulitan untuk menerapkan model *contextual teching and learning* (CTL), karena model ini menjadikan guru tidak lagi sebagai pusat informasi bagi peserta didik, melainkan mengolah kelas sebagai tim satu-kesatuan untuk bekerja sama menemukan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik (Wajdi, 2022).

Kurikulum 2013 telah melahirkan sistem pembelajaran baru yaitu dengan adanya pembelajaran disatukan menjadi satu-kesatuan yang dinamakan dengan pembelajaran tematik. Menurut Abd & Hanun, (2015). Pembelajaran tematik yang disebut juga dengan pembelajaran terpadu sebagai terjemahan dari *integrated and learning*. Bahkan ada juga yang menyebutnya dengan pendekatan kurikulum yang koheren (*integrated curriculum approach*). Pada dasarnya anak belajar berkat integrasinya dengan lingkungannya baik itu lingkungan fisik atau lingkungan soial. Dari adanya interaksi tersebut peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran terpadu pada jenjang sekolah dasar yang mengaitkan materi pembelajaran kedalam beberapa mata pelajaran dengan dijadikan satu tema sehingga mendapatkan pembelajaran yang bermakna pada paserta didik. pemahaman tersebut didukung oleh pendapat Malawi & Kadarwati, (2017: 1). Pembelajara tematik merupakan salah satu pembelajaran model terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan dari berbagai mata

pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Menurut Andi, (2019: 3). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesiapan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang telah dipahaminya.

Berdasarkan hasil observasi pada hari rabu tanggal 7 desember 2022 di kelas III SD Negeri Batang-Batang Daya II Sumenep. Menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru menggunakan model pembelajaran konvensional dan metode pembelajaran ceramah, namun pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa masih sibuk bermain sendiri atau bermain dengan teman sebangkunya dibandingkan dengan mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurudan kelas terlihat tidak kondusif. Dari permasalahan ini komunikasi antara guru dan peserta didik tidak maksimal sehingga membuat pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Hal ini dukung dengan adanya hasil wawancara bersama guru kelas III di SD Negeri Batang-Batang Daya II. Guru saat proses pembelajaran di kelas III menggunakan model pembelajaran konvensional dan metode pembelajaran ceramah. Selain itu guru juga menggunakan metode tanya jawab untuk mengecek

kepemahaman peserta didik dengan menggunakan model yang sama. Model dan metode yang sudah diterapkan oleh guru kelas merupakan model dan metode yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran. Namun guru juga menjelaskan dengan adanya inovasi baru yang diutamakan mengenai tentang adanya model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari inovasi ini diperlukan supaya siswa tersebut aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran di kelas bisa lebih optimal. Guru juga mengatakan pada saat proses pembelajaran peserta didik itu sibuk bermain sendiri apalagi pada saat ditinggal sebentar ke ruang guru ada peserta didik yang sampai bermain keluar kelas hingga melarikan diri untuk jajan ke kantin, hal ini guru menjadi kesulitan untuk mengatur peserta didik bahkan peserta didik tidak memperhatikan penjelasan materi yang guru sampaikan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket peserta didik yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Desember 2022 di SD Negeri Batang-Batang Daya II Sumenep. Diperoleh data bahwa 14 peserta didik atau 67% peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pada saat pembelajaran berlangsung karena peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran hal ini dibuktikan dengan adanya data 16 peserta didik atau 76% peserta didik bosan dalam proses pembelajaran karena pada saat proses pembelajaran berlangsung guru selalu menggunakan cara yang sama saat menyampaikan materi. Hal ini bisa dibuktikan dengan data sebanyak 17 peserta didik menjawab iya atau sekitar 81%. Permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri Batang-Batang Daya II Sumenep. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi yang didapat peneliti bahwa pada tahun ajaran 2020/2021 pada kelas III tema 5 subtema 3 di SD Negeri Batang-

Batang Daya II Sumenep yakni 14 dari 21 total peserta didik yang belum tuntas mencapai KKM atau sekitar 67%.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, peneliti berupaya mencari solusi supaya aktivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik lebih optimal. Melihat dari wawancara dan angket kebutuhan peserta didik bahwa peserta didik menyukai proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Hal ini didukung oleh pendapat piaget dalam (Marinda, 2020: 124). Tahap operasi konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahapan ini akan dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi konkrit adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata yaitu *contextual teaching and learning*.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menggabungkan dan menerapkan hasil belajarnya di kehidupan sehari-hari. Siswa akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang akan dipelajari. Menurut Ade (2011:253) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat menemukan materi dengan mudah dan dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* salah satunya yakni, guru hanya sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran karena siswa

harus aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ridwanulloh dkk, 2016. 58). Pembelajaran kontekstual menekan pada siswa yang aktif dan tingkat berfikir yang kreatif, sehingga akan membuat pembelajaran yang efektif. Tercapainya suasana belajar yang aktif tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan adanya permasalahan yang peneliti temukan dalam sebuah observasi dan penyebaran angket kebutuhan peserta didik yang dilaksanakan pada hari rabu tanggal 7 desember 2022 di SD Negeri Batang-Batang Daya II Sumenep. Maka diperlukan dengan adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang ditawarkan adalah menerapkan model pembelajaran yang sebelumnya masih belum pernah digunakan di sekolah SD Negeri Batang-Batang Daya II yaitu menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Dari penerapan model *Contextual Teaching and Learning* peneliti bisa mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Tema 5 Subtema 3 Kelas III SDN Batang-Batang Daya II”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut ;

Adakah pangaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada tema 5 subtema 3 kelas III SDN Batang-Batang Daya II

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini, adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran *contextual teching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran *contextual teching and learning* (CTL)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian kali ini, meliputi:

1. Guru dapat memberikan opsi model pembelajaran kepada peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Peserta didik dapat mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka.
3. Penulis dapat mengetahui keefektifan model pembelajaran *contextual teching and learning* (CTL) sehingga diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan dapat memberikan model pembelajaran yang sesuai.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada penelitian kali, adalah :

1. Penelitian kali ini dilaksanakan pada peserta didik kelas III sekolah dasar.
2. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *contextual teching and learning* (CTL)
3. Penelitian kali ini dilaksanakan di lingkungan SDN Batang-Batang Daya II Sumenep

F. Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian kali ini, adalah:

1. Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No 20 tahun 2003)”(Pristiwanti et al., 2022).
2. Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien(Sarumaha et al., 2022)
3. *contextual teching and learning* (CTL) adalah pembelajaran kontekstual yang menghendaki bahwa peserta didik belajar dan bisa menemukan ide dalam pembelajaran sesuai dengan yang peserta didik amati dan dibantu dengan guru sebagai fasilitator (Harahap et al., 2021).